

ANALISA *BREAK EVENT POINT* (BEP) TERHADAP LABA PERUSAHAAN

Ferisanti¹, Febrisi Dwita^{2*}, Supardi³, Mislawardah⁴

^{1,4}Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Bina Insani, Bekasi, Indonesia

^{2,3}Jurusan Manajemen Administrasi, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Bina Insani

¹Email: ferisanti@binainsani.ac.id

^{2*}Email: dwitafebrisi@binainsani.ac.id

³Email: supardi@binainsani.ac.id

Abstrak

Break event point atau titik impas adalah keadaan dimana sebuah perusahaan yang menjalankan kegiatan usaha tidak mendapatkan keuntungan maupun kerugian. Tujuan breakeven point yaitu untuk memberikan gambaran tentang break event dan juga bagaimana kaitannya dengan laba atau profit perusahaan serta memberikan gambaran bagaimana hasil dari kegiatan usaha yang dijalankan perusahaan. Analisis break event point ini sangat berguna bagi perusahaan untuk menentukan produksi perusahaan dari mulai berapa biaya yang harus dikeluarkan, berapa harga yang ditetapkan agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Break event point akan menentukan kaitan antara harga, biaya, penjualan, produksi, kerugian dan keuntungan sehingga memudahkan bagi pimpinan perusahaan untuk mengambil suatu keputusan untuk perusahaan.

Kata kunci: titik impas, harga, biaya.

Abstract

Breakeven point or breakeven point is a situation where a company that carries out business activities does not get profit or loss. The purpose of the breakeven point is to provide an overview of the break event and also how it relates to company profits and to provide an overview of the results of the company's business activities. This break event point analysis is very useful for companies to determine the company's production, starting from how much it costs to incur, what price is set so that the company does not experience losses. The break event point will determine the link between prices, costs, sales, production, losses and profits, making it easier for company leaders to make decisions for the company.

Keywords: break event point, price, cost

1. PENDAHULUAN

Perencanaan merupakan suatu fungsi dalam manajemen dan juga merupakan salah satu faktor dalam keberhasilan dari suatu perusahaan. Dengan adanya suatu perencanaan yang baik dapat memungkinkan perusahaan dapat melihat kesempatan dan juga memperoleh cara yang terbaik untuk menghadapi kemungkinan – kemungkinan yang mungkin saja akan terjadi di masa depan.

Dilakukannya sebuah perencanaan yaitu agar dapat mewujudkan suatu tujuan dari perusahaan, tujuan perusahaan yaitu untuk bisa menghasilkan laba yang sebesar – besarnya. Ada berbagai cara yang dilakukan oleh perusahaan dalam melakukan perencanaan salah

satunya dengan menggunakan *budgeting*. *Budgeting* merupakan cara dari perusahaan untuk memperoleh taksiran dari harga – harga biaya yang akan digunakan dan juga pendapatan yang nantinya akan didapatkan oleh perusahaan (Damanik, 2015). *Budgeting* akan lebih berguna jika dibarengi dengan dengan teknik perencanaan seperti analisa break event karena *budgeting* hanya merencanakan laba untuk satu tingkat kegiatan saja.

Adanya analisa break event akan memberikan informasi kepada perusahaan mengenai keadaan perusahaan dan juga mengenai berbagai tingkat penjualan yang tentu saja berhubungan dengan laba yang akan dieproleh perusahaan.

Tujuan dari dilakukannya analisa break point sendiri yaitu untuk mengetahui dari tingkat aktivitas suatu perusahaan dalam melakukan penjualannya yang nantinya akan menghasilkan laba dengan melihat semua jumlah biaya yang digunakan yaitu biaya tetap dan biaya variabelnya harus sama.

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak terjadi setiap hari bisa sebulan/setahun seperti biaya sewa, gaji, biaya depresiasi. Sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang terjadi setiap hari seperti biaya operasional dan upah buruh (direct labour).

Secara umum manfaat dari analisa break event point merupakan bisa menghasilkan gambaran titik pulang pokok dalam sebuah perusahaan, artinya perusahaan dapat mengetahui harus memproduksi dan menjual berapa unit agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Waktu penerapan analisa *break event point* ini terbatas biasanya hanya digunakan dalam setahun, jika terdapat biaya – biaya tambahan yang cukup besar dimana hasil dari biaya tersebut tidak akan terlihat dalam waktu dekat sedangkan biaya operasionalnya sudah semakin meningkat, maka jumlah pendapatannya harus dicapai menurut analisa break event point agar dapat menutup seluruh biaya operasional yang bertambah besar juga.

Dalam menghitung *break event point* (BEP) bisa menggunakan metode persamaan, metode kontribusi unit dan juga metode grafis. Secara lebih mendalam akan dibahas baik pengertian, kelemahan, kegunaan asumsi berbagai asumsi dalam BEP, perhitungan BEP. Tujuannya untuk bisa memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai BEP serta berhubungan dengan laba perusahaan dan mengetahui analisa dari yang dilakukan.

2. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan literature review. Tujuan literature review yaitu untuk mendapatkan landasan teori yang bisa mendukung pemecahan masalah yang sedang diteliti, dan ada juga tujuan lain yaitu untuk mengetahui gambaran yang berkenaan dengan apa yang udah dikerjakan oleh orang lain. Menurut (Dwita et al., 2023) *literature review* adalah “kerangka atau konsep dalam melakukan analisis dan klasifikasi fakta yang dikumpulkan dalam penelitian yang dilakukan, literature review berisi uraian tentang teori, temuan, dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan penelitian”.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Break Event Point (BEP)

Menurut Kharismawati & Dewi, (2021) menyatakan bahwa: “*Break even point* adalah suatu keadaan dimana dalam operasi perusahaan, perusahaan tidak memperoleh

laba dan tidak menderita rugi (Penghasilan = Total Biaya)”. Menurut Maruta, (2018) BEP adalah titik dimana total pendapatan sama dengan total biaya, titik dimana laba sama dengan nol. Menurut (Maruta, 2018) menyatakan bahwa: “Titik impas (*break even point*) adalah keadaan suatu usaha yang memperoleh laba dan tidak menderita rugi. Suatu usaha dikatakan impas jika jumlah pendapatan (*revenue*) sama dengan jumlah biaya, atau apabila laba kontribusi hanya dapat digunakan untuk menutup biaya tetap saja.” Titik impas sangat berkaitan dengan batas keamanan (*margin of safety*).

Margin of safety menurut Pelu et al., (2021) adalah: “margin of safety merupakan angka yang menunjukkan jarak penjualan yang direncanakan atau budget sales dengan penjualan break even. Dengan demikian maka *margin of safety* adalah juga menggambarkan jarak batas jarak, dimana jika penjualan melampaui batas tersebut maka penjualan akan mengalami kerugian”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas bisa dikatakan jika *break event point* merupakan keadaan dimana perusahaan tidak mengalami kerugian dan juga tidak memperoleh laba yang maksimal.

Analisa *break event point* juga penting untuk manajemen agar bisa mengetahui tingkat laba dan juga biaya. Bila asumsi dasar mengalami perubahan maka akan berdampak juga pada posisi titik impas sehingga akan berpengaruh juga pada laba perusahaan. Manajer perusahaan juga menggunakan analisa BEP sebagai perkiraan bukan kepastian karena banyak juga dari perusahaan yang tidak bisa memenuhi asumsi asumsi dasar secara benar.

Analisa ini penting bagi manajemen karena berhubungan dengan perencanaan keuangan, hubungan antara volume-laba-biaya, analisa BEP juga bisa dipengaruhi oleh besarnya investasi dalam aktiva tetap, dan jika perubahan rasio aktiva tetap dan aktiva variabel ditentukan pada saat penyusunan rencana keuangan, jika perusahaan hanya mempunyai biaya variabel saja maka tidak akan terjadi break event. Masalah break event akan muncul jika suatu perusahaan mempunyai 2 biaya yaitu biaya tetap dan juga biaya variabel. Biaya tetap tidak akan berubah secara totalitas meskipun nantinya ada perubahan produksi sedangkan untuk biaya variabel akan mengalami perubahan jika terdapat perubahan volume pada produksi. Adapun yang termasuk kedalam biaya tetap seperti misalnya sewa, penyusutan aktiva tetap, gaji (pegawai, pimpinan, staff) dan biaya kantor sedangkan yang termasuk kedalam biaya variabel seperti misalnya biaya operasional, upah buruh (dibayarkan langsung), dan juga bahan mentah.

Perusahaan bisa saja mengalami kerugian jika hasil yang didapatkannya hanya bisa menutup salah satu dari biaya yang ada atau menutup biaya variabel dan setengah dari biaya tetap. Artinya *volume* produksi yang digunakan tidak sesuai untuk menutup kedua biaya yang ada.

Pendapatan perusahaan dari hasil penjualan biasanya dikurangi dengan biaya variabel lalu sisanya yang tersedia digunakan untuk menutupi biaya tetap yang biasanya disebut juga dengan *contribution margin*. Perusahaan akan mendapatkan keuntungan jika *contribution margin* yang ada bisa lebih besar daripada biaya tetap. Maka dari itu pimpinan perusahaan harus mengetahui pada volume produksi berapa penjualan yang dilakukan bisa untuk menutupi seluruh biaya baik biaya variabel maupun biaya tetap dan bisa menghiondarkan dari perusahaan mengalami kerugian. Apabila penjualan yang dilakukan perusahaan tidak menderita kerugian namun juga tidak mendapatkan keuntungan itu yang dinamakan dengan *break event point*.

Asumsi Dasar Analisa Break Event point

Menurut Ponomban, (2013) menyatakan jika asumsi – asumsi dasar BEP sebagai berikut:

1. Biaya harus dapat dipisahkan atau diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabelitas biaya dapat diterapkan dengan tepat.
2. Bahwa biaya tetap secara total akan selalu konstan sampai tingkat kapasitas penuh.
3. Bahwa biaya variabel akan berubah secara proporsional (sebanding) dengan perubahan volume penjualan dan adanya sinkronisasi antara produksi dan penjualan.
4. Harga jual per satuan barang tidak akan berubah berapapun jumlah satuan barang yang dijual atau tidak ada perubahan harga secara umum.
5. Bahwa hanya ada satu macam barang yang diproduksi atau dijual atau jika lebih dari satu macam maka kombinasi atau komposisi penjualan (sales mix) akan tetap konstan.

Sedangkan menurut Kusumawardani & Alamsyah, (2020) menyatakan jika asumsi dasar adalah sebagai berikut:

1. Satu-satunya faktor yang memengaruhi biaya adalah perubahan volume.
2. Manajer menggolongkan setiap biaya (atau komponen biaya gabungan) baik sebagai biaya variabel maupun biaya tetap.
3. Beban dan pendapatan adalah linier di seluruh cakupan volume relevannya.
4. Tingkat persediaan tidak akan berubah.
5. Penjualan atas gabungan produk tidak akan berubah. Penjualan gabungan merupakan kombinasi produk yang membentuk total penjualan.

Apabila banyak asumsi dasar yang bisa dipenuhi oleh perusahaan maka analisa brek event ini akan berguna, namun pada kenyataannya didalam perusahaan lebih banyak dari asumsi – asumsi ini yang tidak bisa dipenuhi, akan tetapi apabila ada perubahan dalam asumsi ini tidak akan mengurangi validitas dan fungsi

dari analisa BEP sebagai alat bantu untuk pengambilan suatu keputusan.

Manfaat Analisa Break Event Point

Menurut Manuhu et al., (2021) manfaat dari analisis BEP yaitu:

1. Analisis *break even* dan keputusan penambahan investasi. Hasil analisis break even point di samping memberikan gambaran tentang hubungan antara biaya, volume, dan laba juga akan dapat membantu atau memberikan informasi maupun pedoman kepada manajemen dalam memecahkan masalah-masalah lain yang dihadapi. Misalnya masalah penambahan atau penggantian fasilitas pabrik atau investasi dalam aktiva tetap.

2. Analisis *break even* dan keputusan menutup usaha. Kegunaan lain dari analisis break even point bagi manajemen adalah membantu dalam pengambilan keputusan menutup usaha atau tidak (dapat memberikan informasi kapan sebaiknya usaha tersebut dihentikan).

Disini menjelaskan jika BEP tidak saja memberikan informasi mengenai biaya, volume dan keuntungan juga bisa memberikan informasi kepada manajemen mengenai bagaimana memecahkan masalah yang dihadapi oleh perusahaan yang mungkin saja akan terjadi.

Pendekatan Analisis BEP

Analisis BEP atau titik impas bisa dirumuskan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan matematis dan pendekatan grafis.

Pendekatan Matematis

(Hansen, 2013) menjelaskan jika “titik impas sebagai tingkat penjualan yang dihasilkan ketika laba perusahaan adalah nol. Dalam melakukan perhitungannya dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. Atas Dasar Unit

Perhitungan menggunakan dasar unit dilakukan dengan rumus:

$$BEP \text{ (dalam satuan)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga Jual Per Satuan} - \text{Biaya Variabel Per Satuan}}$$

Gambar 1. Perhitungan BEP atas Dasar Unit

2. Atas Dasar Rupiah

Perhitungan dengan dasar rupiah dilakukan dengan rumus:

$$BEP \text{ (dalam rupiah)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Rasio Margin Kontribusi}}$$

$$= \frac{\text{Biaya Tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya Variabel}}{\text{Penjualan}}}$$

Gambar 2. Perhitungan BEP atas dasar rupiah

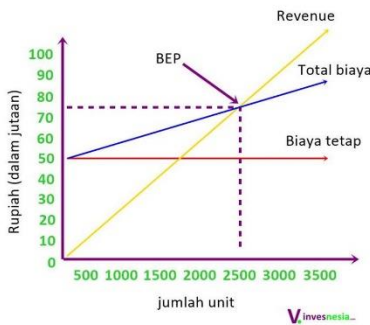
Margin didapatkan dari hasil dari selisih antara penjualan dengan biaya variabel. Margin ini digunakan untuk menutupi biaya tetap dan laba sehingga sumbangan yang dihasilkan dari setiap produk sama besarnya untuk menutupi biaya tetap dan laba tersebut. Dalam keadaan

break even, jika laba sama dengan nol maka jumlah barang satuan yang dijual akan didapatkan dari pembagian biaya tetap dengan margin satuan produk.

Pendekatan Grafis

Pendekatan grafik atau bagan ini dilakukan agar manajemen mengetahui hubungan antara biaya, penjualan dan laba. Dan juga manajemen dapat mengetahui besarnya dari biaya tetap dan biaya variabel serta apa saja penjualan yang masih menimbulkan kerugian dan juga laba atau laba rugi pada penjualan tertentu.

Berikut penjelasan Grafik BEP menurut (Hansen, 2013) dalam gambar berikut :



Gambar 3. Grafik Break Event Point

Analisis Biaya, Volume dan Laba

Menurut Wahyuni, (2022) yaitu: “Biaya Tetap merupakan “biaya yang bersifat konstan secara total dalam rentang waktu yang lama” sedangkan “Biaya Variabel merupakan “biaya yang totalnya berubah secara proporsional terhadap perubahan aktivitas dalam rentang yang relevan” serta “Biaya Semi Variabel merupakan “biaya yang memiliki komponen biaya variabel dan biaya tetap”.

Faktor – faktor yang mempengaruhi BEP

Menurut Wahyuni, (2022) yaitu: Perubahan Biaya Tetap yaitu “Perubahan jumlah biaya tetap akan mengakibatkan perubahan jumlah biaya secara keseluruhan pada berbagai tingkat penjualan akan berubah pula,dengan perubahan jumlah biaya maka besarnya penjualan pada tingkat *break even* akan berubah pula”. Perubahan Biaya Variabel yaitu “Dengan adanya kenaikan biaya variabel maka jumlah biaya juga akan berubah begiu pula besarnya penjualan pada tingkat *break even* juga akan berubah”

Perubahan komposisi penjumlahan yaitu “Analisa *break even* atau analisa biaya, volume, dan laba yang diuraikan dimuka selalu diterapkan untuk satu macam barang atau dengan anggapan bahwa perusahaan hanya memproduksi dan menjual satu macam barang atau secara total. Apabila perusahaan memproduksi atau menjual lebih dari satu macam barang, maka analisa *break even* dapat pula

diterapkan untuk seluruh barang yang diproduksi dan dijual oleh perusahaan tersebut”.

Margin Of Safety (Tingkat Keamanan)

Wahyuni, (2022) menjelaskan jika “*Margin of safety* adalah hubungan atau selisih antara penjualan yang dibudget atau tingkat penjualan tertentu dengan penjualan pada tingkat *break even* merupakan tingkat keamanan (*margin of safety*) bagi perusahaan dalam melakukan penurunan penjualan.”

Jika hasil penjualan pada tingkat BEP dikaitkan dengan penjualan yang dianggarkan pada tingkat penjualan tertentu, maka diperoleh informasi tentang seberapa jauh volume penjualan turun sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian. Selisih antara tingkat BEP dengan penjualan yang di anggarkan merupakan tingkat keamanan (*margin of safety*) bagi perusahaan dalam melakukan penjualan.

Untuk menghitung batas keamanan dapat dilakukan dengan rumus yg dikemukakan oleh Wahyuni, (2022) yaitu:

$$\text{Penjualan yang direncanakan} = \frac{\text{Penjualan per Budget}}{\text{Penjualan per break even point}} \times 100\%$$

$$\text{Penjualan pada tingkat keamanan} = \frac{\text{Penjualan per Budget} - \text{penjualan per break even point}}{\text{Penjualan per break even point}} \times 100\%$$

Gambar 4. Rumus Penjualan direncanakan dan tingkat keamanan

Ilustrasi 1 dalam menentukan tingkat BEP

PT “MAJU MUNDUR” Laporan Laba Rugi Tahun 2020		
Penjualan (250.000 unit @ 250)		Rp. 62.500.000,-
Biaya:		
	Biaya tetap.	Biaya variabel
Biaya bahan baku		Rp. 10.000.000,-
Biaya tenaga kerja		Rp. 11.000.000,-
Biaya overhead pabrik	Rp. 8.000.000,-	Rp. 4.000.000,-
Biaya distribusi	Rp. 6.000.000,-	Rp. 2.000.000,-
Biaya administrasi	Rp. 7.000.000,-	Rp. 2.000.000,-
Total biaya (FC + VC)	Rp. 21.000.000,-	Rp. 29.000.000,-
Laba		(Rp. 50.000.000,-) Rp. 12.500.000,-

Diketahui:
 Penjualan per unit = Rp. 250
 Biaya Variabel per unit = Rp. 116
 Biaya Tetap per unit = Rp. 84
 Laba per unit = Rp. 50
 Penyelesaian.
 Menggunakan pendekatan sistematis.

$$\text{BEP (dalam satuan)} = \frac{21.000.000}{250 - 116} = 156.716/\text{unit}$$

$$\text{BEP (dalam rupiah)} = \frac{21.000.000}{1 - \frac{29.000.000}{62.500.000}} = \frac{21.000.000}{0,536} = 39.179.000$$

Gambar 5. Ilustrasi ke 1 menentukan tingkat BEP

Cara lain untuk membuktikan keduanya yaitu:

$$\text{BEP} = \text{Unit BEP} \times \text{Penjualan per unit} = 156.716 \times 250 = 39.179.000$$

$$\text{Laba} = \text{Penjualan} - (\text{Biaya variabel} + \text{Biaya tetap}) = 156.716 \times 250 - (156.716 \times 116) + 21.000.000 = 39.179.000 - 39.179.000 (\text{pembulatan}) = 0$$

Ilustrasi 2
 PT CINTA SEJATI memproduksi dua produk A dengan data sebagai berikut:
 Kapasitas produk yang mampu dipakai 20.000 unit
 Harga jual persatuan 100.000

Biaya		
Biaya tetap		
Biaya overhead pabrik	120.000.000	
Biaya distribusi	130.000.000	
Biaya adm dan umum	50.000.000	
		200.000.000
Biaya variabel		
Biaya bahan baku	140.000.000	
Biaya tenaga kerja	170.000.000	
Biaya overhead pabrik	40.000.000	
Biaya distribusi	90.000.000	

$$\begin{aligned} \text{Penjualan} &= 20.000 \times 100.000 = 2.000.000.000 \\ \text{Biaya tetap} &= 200.000.000; 20.000 = 10.000/\text{unit} \\ \text{Biaya variabel} &= 500.000.000; 20.000 = 25.000/\text{unit} \end{aligned}$$

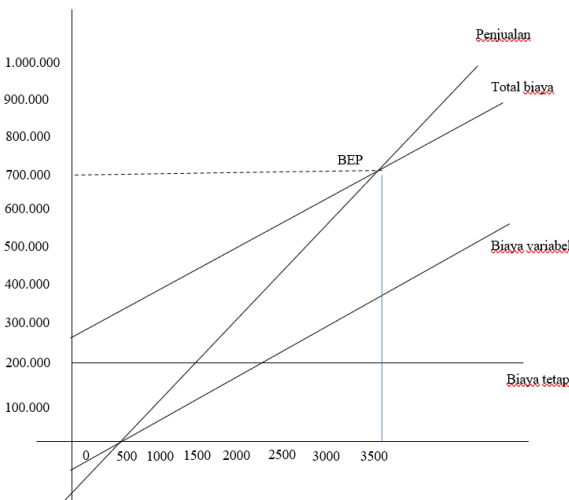
$$\text{BEP (dalam satuan)} = \frac{200.000.000}{100.000 - 25.000} = 2.667 \text{ (pembulatan) unit}$$

$$\text{BEP (dalam rupiah)} = \frac{200.000.000}{1 - \frac{500.000.000}{700.000.000}} = \frac{200.000.000}{0,285 \text{ (pembulatan)}} = 701.755.000 \text{ (pembulatan)}$$

$$\begin{aligned} \text{Laba} &= \text{Penjualan} - (\text{Biaya tetap} + \text{Biaya Variabel}) \\ &= \text{Rp. } 2.000.000.000 - (\text{Rp. } 200.000.000 + \text{Rp. } 700.000.000) \\ &= \text{Rp. } 2.000.000.000 - \text{Rp. } 700.000.000 \\ &= \text{Rp. } 1.300.000.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Pembuktian laba} \\ \text{Laba} &= \text{Penjualan} - (\text{Biaya tetap} + \text{Biaya Variabel}) \\ &= (\text{Rp. } 100.000 \times 2.667 \text{ unit}) - (\text{Rp. } 200.000.000 + (\text{Rp. } 25.000 \times 2.667 \text{ unit})) \\ &= \text{Rp. } 266.700.000 - (\text{Rp. } 200.000.000 + \text{Rp. } 66.675.000) \\ &= \text{Rp. } 266.700.000 + \text{Rp. } 266.700.000 \text{ (pembulatan)} \end{aligned}$$

Gambar 6. Ilustrasi ke 2 menentukan tingkat BEP



Gambar 7. Grafik Hasil BEP

4. KESIMPULAN

BEP atau *break event point* adalah salah satu teknik manajemen untuk menganalisis yang dapat memperlihatkan titik titik dimana suatu perusahaan mengalami kerugian atau tidak, dengan kata lain BEP bisa dijadikan sebagai dasar perusahaan dalam merencanakan usahanya agar mendapatkan keuntungan bukan malah kerugian dan juga bisa menilai kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu.

BEP berkaitan dengan biaya dan juga pendapatan, karena biaya merupakan hal yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menjalankan usahanya dan pendapatan

hal yang didapatkan oleh perusahaan setelah melakukan kegiatan usaha, apabila pendapatan perusahaan lebih tinggi daripada biaya maka bisa dikatakan perusahaan mengalami keuntungan atau laba tetapi apabila sebaliknya jika biaya lebih tinggi dari pendapatan maka perusahaan mengalami kerugian.

Jika BEP suatu perusahaan mengalami perubahan maka akan merubah secara otomatis pada laba yang didapat perusahaan apakah akan berubah menjadi lebih positif (laba) atau malah berubah menjadi negatif (rugi).

Dengan adanya BEP menjadikan perusahaan menjadi lebih hati-hati dalam mengambil langkah dalam memutuskan untuk menjalankan kegiatan usahanya agar tujuan dari perusahaan dapat terpenuhi..

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, F. H. P. (2015). *Peranan Anggaran Sebagai Alat Pengendalian Penjualan pada PT. Astra International, Tbk Auto 2000 Medan*.
- Dwita, F., Agustine, L., Supardi, S., & Shalahuddin, S. (2023). Konflik pada Tempat Kerja Berdasarkan Gaya Kepemimpinan Toxic di Perguruan Tinggi: Systematic Literature Review. *JMK (Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan)*, 8(1), 41. <https://doi.org/10.32503/jmk.v8i1.3306>
- Hansen, D. R. (2013). *Akuntansi Manajerial Buku 1*.
- Kharismawati, Z., & Dewi, I. (2021). Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Alat Perencanaan Laba Bagi Manajemen. *Conference on Economic and Business Innovation (CEBI)*, 34–45.
- Kusumawardani, A., & Alamsyah, M. I. (2020). Analisis perhitungan BEP (break even point) dan margin of safety dalam penentuan harga jual pada usaha kecil menengah. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 9(2), 117–130.
- Manuhu, P., Makalare, Z., Mamangkey, T., & Budiarmo, N. S. (2021). Analisis break even point (BEP). *Jurnal Ipteks Akuntansi Bagi Masyarakat*, 5(1), 21–28.
- Maruta, H. (2018). Analisis Break Even Point (BEP) sebagai dasar perencanaan laba bagi manajemen. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 2(1), 9–28.
- Pelu, F. I., Pangemanan, S. S., & Tirayoh, V. Z. (2021). Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada PT. Telesindo Shop Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(3).
- Ponomban, C. P. (2013). Analisis break even point sebagai alat perencanaan laba pada PT. Tropica Cocoprime. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4).
- Wahyuni, N. (2022). *Analisis Biaya Variabel dan Biaya Tetap Terhadap Pendapatan Warung Makan Lesehan Pondok Bambu Kec. Mappedeceng*. Universitas Muhammadiyah Palopo.